

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan

Muhammad Rusydi
Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of domestic investment (PMDN), exports, tourism, and the number of companies to the economic growth of South Sulawesi, as well as explain the dominant factors that affect the economic growth of South Sulawesi. The study used secondary data in the form of data on Gross Regional Domestic Product, Investment data, Export, Tourism, and Number of Companies which are entirely obtained from Central Statistics Agency of South Sulawesi Province. The results concluded that based on partial and simultaneous test results, Domestic Investment, Export, Tourism and Number of Companies in Industry sector have a significant effect on economic growth of South Sulawesi.

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro. Hal ini didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah. Bertambahnya jumlah penduduk ini berarti angkatan kerja juga selalu bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Jika pertumbuhan ekonomi yang mampu diciptakan lebih kecil daripada pertumbuhan angkatan kerja, hal ini mendorong terjadinya pengangguran. Kedua, selama keinginan dan kebutuhan selalu tidak terbatas, perekonomian harus selalu mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Ketiga, usaha menciptakan pemerataan ekonomi (*economic stability*) melalui redistribusi pendapatan (*income redistribution*) akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Mekanisme penanaman modal merupakan langkah awal kegiatan produksi suatu negara. Begitu juga halnya dengan investasi yang merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Sasaran yang dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tapi juga investasi asing.

Pertumbuhan ekonomi nasional yang dihitung melalui GNP (Gross National Product) dapat juga dijadikan indikator atas laju perekonomian nasional yang dalam hal ini menyangkut efektifitas dari tingkat investasi dalam maupun luar negeri.

Sulawesi Selatan dinilai sangat strategis dan berpotensi untuk mencapai target pertumbuhan investasi guna memenuhi kebutuhan dana tersebut peran sektor swasta sangat besar, lebih kurang 75% dari dana yang ada dan sisanya disediakan oleh pemerintah. Hampir

50% dari investasi swasta ditanamkan pada sektor industri, sebab berdasarkan dari data yang ada sektor industri merupakan alternatif pertama dengan asumsi mampu mendatangkan keuntungan yang relatif besar.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Prof. Simon Kuznets, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai "kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: *pertama*, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; *kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; *ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 2000:57).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dimana penekanannya pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu "proses" bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan "output perkapita". Dalam pengertian ini teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan GDP dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat (Boediono, 1992:1-2).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan

Menurut teori ini garis besar proses pertumbuhan mirip dengan teori Harrod-Domar, dimana asumsi yang melandasi model ini yaitu:

1. Tenaga kerja (atau penduduk) tumbuh dengan laju tertentu, misalnya P per tahun.
2. Adanya fungsi produksi $Q = f(K, L)$ yang berlaku bagi setiap periode.
3. Adanya kecenderungan menabung (*propensity to save*) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi (s) tertentu dari output (Q). Tabungan masyarakat $S = sQ$; bila Q naik S juga naik, dan sebaliknya.
4. Semua tabungan masyarakat di investasikan $S = I = \Delta K$.

Sesuai dengan anggapan mengenai kecenderungan menabung, maka dari output

disisakan sejumlah proporsi untuk ditabung dan kemudian di investasikan. Dengan begitu, maka terjadi penambahan stok kapital (Boediono, 1992: 81-82).

Teori Pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod. Teori Harrod-Domar ini mempunyai asumsi yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save* = MPS) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*capital-output ratio* = COR) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio* = ICOR).

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Hubungan tersebut telah kita kenal dengan istilah rasio modal- output (COR).

Dalam teori ini disebutkan bahwa, jika ingin tumbuh, perekonomian harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan dan kemudian di investasikan, maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh (Lincolyn, 2004:64-67).

Teori Investasi

Investasi adalah penambahan barang modal secara netto yang positif. Investasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu investasi riil dan investasi finansial. Yang dimaksud dengan investasi riil adalah investasi terhadap barang-barang tahan lama (barang-barang modal) yang akan digunakan dalam proses produksi. Sedangkan investasi finansial adalah investasi terhadap surat-surat berharga, misalnya pembelian saham, obligasi, dan surat bukti hutang lainnya.

Pertimbangan-pertimbangan utama yang perlu dilakukan dalam melakukan (memilih) suatu jenis investasi riil adalah tingkat bunga pinjaman yang berlaku (*i*), tingkat pengembalian (*rate or return*), dari barang modal, dan prospek (harapan berkembang) proyek investasi (Guritno, 1998: 81).

Arus sumber-sumber keuangan internasional dapat terwujud dalam dua bentuk. Yang pertama adalah penanaman modal asing yang dilakukan pihak swasta (*private foreign investment*) dan investasi portofolio, terutama berupa penanaman modal asing "langsung" yang biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan raksasa multinasional. Disamping itu,

terdapat pula arus permodalan serupa dari bank-bank swasta internasional, yang dana investasinya berupa portofolio (Todaro, 2000: 156).

Metode Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari satu variabel terikat yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan empat variabel bebas yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri, Ekspor, Pariwisata dan Jumlah Perusahaan Disektor Industri. Data sekunder ini bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pariwisata Sulawesi Selatan.

Analisis Data

1. Metode Regresi Kuadrat Terkecil

Analisis data yang dilakukan dengan Metode Regresi Kuadrat Terkecil/OLS (*ordinary least square*), dengan fungsi Produk Domestik Regional Bruto = f (PMDN, Ekspor, Pariwisata dan Jumlah Perusahaan Disektor Industri), maka persamaan regresi adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Juta Rp)
X ₁	= Penanaman Modal Dalam Negeri (Juta Rp)
X ₂	= Ekspor (Juta Rp)
X ₃	= Pariwisata (Juta Rp)
X ₄	= Jumlah Perusahaan Disektor Industri (Unit)
β_0	= Konstanta regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
e	= Kesalahan pengganggu

2. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji *Mackinnon, White and Davidson* (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan di gunakan berbentuk linier atau log linier. Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

$$\text{Linier } Y = (\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$\text{Log Linier } \ln Y = (\beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + e$$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa

Ho : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H1 : Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai F1.

2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F2.
3. Dapatkan nilai $Z1 = \ln F1 - F2$ dan $Z2 = \text{antilog } F2 - F1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = (30 + (31X1 + (32 X2 + (33 X3 + (34X4 + (35Z1 + e$$

Jika Z1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier

5. Estimasi persamaan berikut :

$$\ln Y = (30 + (31 \ln X1 + (32 \ln X2 + (33 \ln X3 + (34 \ln X4 + (35 Z2 + e$$

Jika Z2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier. (Agus Widarjono, 2005).

3. Uji Hipotesis

Pengujian tingkat significant dari masing-masing koefisien regresi digunakan uji t-test yaitu (Abdul Hakim, 2000 : 193) :

- $H_0 : b_i = 0$, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
- $H_a : b_i > 0$, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara positif.
- $H_a : b_i < 0$, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara negatif.

Dimana :

b_i = adalah penaksir koefisien b_i

SD = Standar Deviasi

Dengan derajat keyakinan tertentu, maka jika :

- $t\text{-hitung} < t\text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara individu tidak ada pengaruh yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- $t\text{-hitung} > t\text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara individu terdapat pengaruh yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Uji Hipotesis

Pengujian semua koefisien penaksir regresi secara serentak maka pengujian tersebut dilakukan dengan uji F-test yaitu :

Hasil Dan Analisis Data

Perekonomian Sulawesi Selatan

Perkembangan ekonomi Propinsi Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun terus membaik. Hal ini ditunjukkan dengan angka PDRB (atas dasar harga berlaku) yang selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2003 misalnya, nilainya telah mencapai sekitar Rp. 40.094,87 milyar atau terjadi peningkatan 9,70 % dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Dengan angka tersebut, kontribusi Sulawesi Selatan terhadap pembentukan PDB nasional pada tahun 2003 hanya 2,24% yang berarti sumbangan daerah ini terhadap perekonomian nasional masih

relatif kecil. Lebih jelasnya ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. PDB Nasional dan PDRB Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 1998 – 2008.

Tahun	PDB Nasional (milyar Rp)	PDRB Sul-Sel (milyar Rp)	Kontribusi Sul-Sel Thd Nasional (%)
1998	989.573,04	21.950,76	2,22
1999	1.099.732,60	24.064,89	2,19
2000	1.264.918,75	27.772,14	2,20
2001	1.449.398,10	32.102,39	2,21
2002	1.610.011,61	36.550,29	2,27
2003	1.786.690,30	40.094,87	2,24
2004	2.295.826,20	44.744,53	1,95
2005	2.774.281,10	51.780,44	1,89
2006	3.339.479,60	60.902,89	1,82
2007	3.949.321,40	69.271,92	1,75
2008	4.954.028,90	85.143,19	1,72

Sumber : BPS Sulawesi Selatan, 2010

Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* yang merupakan data tahunan, yang dimulai dari tahun 1990 sampai tahun 2004. Penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan disini menggunakan data PDRB sebagai variabel dependen (variabel tidak bebas) untuk mewakili pertumbuhan ekonomi. Variabel independen terdiri dari PMDN, ekspor, pariwisata, dan jumlah perusahaan disektor industri.

Tabel 2. Data Hasil Penelitian

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	PMDN (X1)	Expor (X2)	Pariwisata (X3)	Jumlah Perusahaan (X4)
1998	-5,33	4.567.449	9.667.818	1.821.346	240.704
1999	2,84	4.867.513	10.115.219	1.997.212	240.772
2000	4,89	5.010.772	10.552.453	2.122.516	240.753
2001	4,97	5.242.415	11.021.525	2.251.264	240.877
2002	4,61	5.662.476	12.217.477	2.333.603	241.885
2003	5,39	5.842.518	12.975.670	2.418.257	240.775
2004	5,28	6.215.274	14.215.814	2.504.740	240.772
2005	6,05	6.354.151	14.673.037	2.559.315	240.818
2006	6,72	6.504.573	17.228.618	2.664.164	240.821
2007	6,34	7.290.747	18.646.565	2.798.947	241.332
2008	7,78	7.882.632	20.472.715	2.979.055	248.274

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2010

Keterangan :

Y : PDRB (Juta Rupiah)

X1 : PMDN (Juta Rupiah)

X2 : Ekspor (Juta Rupiah)

X3 : Pariwisata (Juta Rupiah)

X4 : Jumlah perusahaan disektor industri (Unit)

Data PDRB yang digunakan adalah PDRB riil atau berdasarkan tahun dasar. Sedangkan, Data PMDN, Data Ekspor, Data Pariwisata, dan Data Jumlah perusahaan disektor industri menggunakan data pertahun.

Dari data yang digunakan sebagai bahan penelitian diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata Sulawesi Selatan. Data PDRB, Data PMDN, Data Ekspor, Data Pariwisata, dan Data Jumlah perusahaan disektor industri diperoleh dari Statistik Sulawesi Selatan dari berbagai edisi yang diterbitkan oleh BPS.

Analisis Ekonomi

$$LY = \beta_0 + \beta_1 LX_1 + \beta_2 LX_2 + \beta_3 LX_3 + \beta_4 LX_4 + e$$

$$LY = 3,373714 + 0,076583LX_1 + 0,018497LX_2 + 0,216146LX_3 + 0,362358LX_4 + e$$

Penanaman Modal Dalam Negeri

Hasil analisis menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri secara statistik positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan. Tidak signifikannya Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan lebih disebabkan karena investasi yang dilakukan oleh Penanaman Modal Dalam Negeri tersebut nilainya masih relatif rendah. Kebanyakan investasi yang dilakukan hanya pada industri kecil, jadi keuntungan yang diperoleh tidak terlalu besar dan tingginya biaya yang harus dibayar oleh Investor untuk berinvestasi di Propinsi Sulawesi Selatan karena panjangnya prosedur yang harus ditempuh investor, serta biaya birokrasi yang masih tinggi. Oleh karena itu Pemerintah propinsi Sulawesi Selatan seyogianya menyederhanakan prosedur investasi agar minat investor untuk menanamkan investasinya di wilayah ini semakin besar.

Ekspor

Hasil analisis menunjukkan bahwa ekspor secara statistik positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan. Tidak signifikannya ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan, ini lebih disebabkan karena tidak semua industri melakukan ekspor, ekspor hanya dilakukan oleh industri-industri besar saja atau ekspor tidak semuanya diserap pada industri yang memberi akses pada masyarakat sehingga konsumsi masyarakat pun tidak terdorong. Masih kecilnya ekspor netto menunjukkan bahwa ekspor belum memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu masih banyaknya pungutan yang ditentukan melalui peraturan daerah dalam rangka mencapai target Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga mengganggu dan meningkatkan

biaya tambahan bagi para pengusaha di daerah-daerah. Serta banyaknya pungutan-pungutan liar di pelabuhan yang makin mempersempit margin keuntungan para pengusaha serta tidak profesionalnya pelayanan di pelabuhan (kemampuan bongkar - muat kontainer rendah dan terminal handling cost tinggi). Oleh karena itu usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan untuk mendorong kegiatan ekspor adalah menekan ekonomi biaya tinggi. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan transparansi kebijakan termasuk perizinan sektor perdagangan, melakukan deregulasi dan debirokratisasi regulasi perdagangan baik di pusat maupun di daerah, menyederhanakan prosedur perizinan di sektor perdagangan (seperti SIUP, dokumen ekspor & impor), serta yang tidak kalah pentingnya adalah peningkatan sarana dan prasarana sektor perdagangan. Selain itu juga dengan cara memperlancar arus barang dengan meningkatkan efisiensi distribusi, dengan cara antara lain pengurangan/penghapusan hambatan yang membebani distribusi (seperti Perda dan retribusi daerah), peningkatan ketersediaan sarana transportasi serta peningkatan pengamanan pasar dalam negeri.

Pariwisata

Hasil analisis menunjukkan bahwa pariwisata secara statistik positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan. Sektor pariwisata mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Propinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel pariwisata secara statistik positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan sebesar 0,216146 berarti sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap kenaikan pariwisata sebesar 1% mengakibatkan kenaikan pertumbuhan ekonomi Propinsi Sulawesi Selatan sebesar 0,216146%. Adanya kenaikan peranan sektor pariwisata maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi Propinsi Sulawesi Selatan. Pengembangan kepariwisataan sangat erat hubungannya dengan potensi daerah dari segi perekonomian maupun dari segi sosial budaya. Dalam hubungannya dengan ekstensifikasi penerimaan pendapatan asli daerah sektor pariwisata dapat merupakan salah satu alternatif bagi daerah yang memiliki potensi pariwisata kiranya sangat tepat untuk dikembangkan serta diupayakan ekstensifikasi dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daerah. Perkembangan kepariwisataan pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek wisata seperti, misalnya kekayaan alam yang indah, keragaman tradisi dan seni budaya serta peninggalan sejarah dan kepurbakalaan. Apabila hal tersebut dipadukan dengan usaha jasa dan pariwisata seperti biro perjalanan, penyediaan akomodasi dan transportasi yang memadai, akan memberikan hasil yang optimal dan selanjutnya dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pemerintah.

Dalam peta kepariwisataan nasional, potensi Sulawesi Selatan menduduki peringkat kedua setelah Bali. Penilaian tersebut didasarkan pada beberapa faktor yang menjadi kekuatan pengembangan wisata di Sulawesi Selatan. Pertama, berkenaan dengan keragaman obyek. Dengan berbagai predikatnya, Sulawesi Selatan memiliki keragaman obyek wisata yang relatif menyeluruh baik dari segi fisik maupun non fisik, di samping kesiapan sarana penunjang wisata. Sebagai kota pendidikan, Sulawesi Selatan relatif memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Disamping itu, terdapat tidak kurang dari 70.000 industri kerajinan tangan, dan sarana lain yang amat kondusif seperti fasilitas akomodasi dan transportasi yang

amat beragam, aneka jasa boga, biro perjalanan umum, serta dukungan pramuwisata yang memadai, tim pengamanan wisata yang disebut sebagai Bhayangkara Wisata. Potensi ini masih ditambah lagi dengan letaknya yang bersebelahan dengan Propinsi Jawa Tengah, sehingga menambah keragaman obyek yang telah ada. Kedua, berkaitan dengan ragam spesifisitas obyek dengan karakter mantap dan unik seperti Kraton, Candi Prambanan, kerajinan perak di Kotagede. Spesifikasi obyek ini masih didukung oleh kombinasi obyek fisik dan obyek non fisik dalam paduan yang serasi. Kesemua faktor tersebut memperkuat daya saing Sulawesi Selatan sebagai propinsi tujuan utama (primary destination) tidak saja bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Wisatawan Mancanegara maupun Wisatawan Domestik merupakan faktor penting dalam memberikan kontribusi yang positif di dalam dunia pariwisata. Perkembangan dan kemajuan obyek wisata dipengaruhi oleh banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung, karena dari sisi operasionalnya pengembangan maupun perawatan obyek wisata didapatkan dari besarnya pendapatan yang diperoleh dari pemungutan retribusi. Semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung maka jumlah retribusi yang dibayarkan akan semakin besar, sehingga akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah. Pengembangan bidang pariwisata perlu mendapatkan perhatian khusus bagi pemerintah daerah karena ini merupakan salah satu asset daerah yang mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah (PAD) maupun pembentukan (PDRB).

Jumlah Perusahaan Disektor Industri

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah industri secara statistik positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel jumlah perusahaan disektor industri secara statistik positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan sebesar 0,362356 berarti sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap kenaikan jumlah perusahaan disektor industri sebesar 1% mengakibatkan kenaikan pertumbuhan ekonomi Propinsi Sulawesi Selatan sebesar 0,362356%. Industri berperan besar dalam perluasan kesempatan berusaha, kesempatan kerja dan pengentasan kemiskinan. Adanya industri tersebut juga akan mengurangi jumlah pengangguran. Sehingga sektor industri makin efektif menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi.

Terciptanya struktur industri yang makin kuat dan didukung oleh kemampuan teknologi yang makin meningkat serta pemanfaatan sumber daya ekonomi yang optimal akan meningkatnya daya saing industri sehingga nantinya menghasilkan produk-produk unggulan yang mampu menerobos pasar internasional dan mengurangi ketergantungan pada impor. Berkembangnya industri akan meningkatkan peran serta masyarakat secara produktif dalam kegiatan industri sehingga mampu mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan potensi sumber daya daerah, dalam upaya lebih pemerataan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu hal yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Sulawesi Selatan adalah meningkatkan jumlah perusahaan disektor industri yang ada sehingga nantinya akan memperluas kesempatan kerja dan akan meningkatkan kegiatan perekonomian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan yang parameternya menggunakan metode OLS telah mengungkapkan pengaruh dari penanaman modal dalam negeri (PMDN), ekspor, pariwisata, dan jumlah perusahaan disektor industri, maka dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa variabel pariwisata berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.
2. Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa variabel jumlah perusahaan disektor industri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.
3. Hasil pengujian secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri, Ekspor, Pariwisata dan Jumlah Perusahaan Disektor Industri signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.

Rekomendasi

1. Dalam penelitian ini variabel Pariwisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan pendapatan daerah yang tercermin pada pendapatan pariwisata. Untuk itu pemerintah hendaknya mengupayakan agar pendapatan pariwisata setiap tahun meningkat. Maka dengan ini pariwisata dapat memberikan peningkatan pendapatan di Sulawesi Selatan, agar tercipta pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Perkembangan kepariwisataan sebaiknya dipadukan dengan usaha jasa dan pariwisata seperti biro perjalanan, penyediaan akomodasi dan transportasi yang memadai, akan memberikan hasil yang optimal dan selanjutnya dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pemerintah.
2. Dalam penelitian ini variabel Jumlah Perusahaan Disektor Industri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa untuk mengupayakan peningkatan jumlah perusahaan disektor industri, perlu diusahakan agar selalu terjadi peningkatan pendapatan industri hal ini tercermin dalam jumlah perusahaan disektor industri. Untuk itu pemerintah hendaknya mengupayakan agar pendapatan industri setiap tahun meningkat. Maka dengan ini jumlah perusahaan disektor industri dapat memberikan peningkatan pendapatan di Sulawesi Selatan, agar tercipta pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Hal yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Sulawesi Selatan adalah meningkatkan jumlah perusahaan disektor industri yang ada sehingga nantinya akan memperluas kesempatan kerja dan akan meningkatkan kegiatan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi.

Referensi

Anonim (1995-2005), *Laporan Tahunan Bank Indonesia*, berbagai edisi, Sulawesi Selatan.
Anonim, *Statistik Indonesia* berbagai edisi. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.

- Anonim, *Statistik Pariwisata* berbagai edisi. Sulawesi Selatan: Dinas Pariwisata Sulawesi Selatan.
- Arsyad, Lincolyn. (2004), *Ekonomi Pembangunan*, Sulawesi Selatan, STIE YKPN.
- Boediono (1992), *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Sulawesi Selatan.
- Firmanto, M. Shodiq. (2005), *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1984-2002*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Sulawesi Selatan.
- Gujarati, Damodar. (1995), *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta,
- Jhingan. (2000), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta, Rajawali Press.
- Kusnadi, Ace. (1998), *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat Tahun 1983-1996*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Sulawesi Selatan.
- Mangkoesebroto, Guritno. (1998) *Teori Ekonomi Makro*, Sulawesi Selatan, STIE YKPN
- Rasulong, I. (2012). Implikasi Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Takalar. *JEB*, 8(2).
- Samuelson, Paul A & William D. Nordhaus, (1993), *Makro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Supranto, Prabowo. (2004), *Analisis Factor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1986-2002*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Univesititas Islam Indonesia, Sulawesi Selatan.
- Todaro, Michael. (2000), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta, Erlangga.
- Widarjono, Agus (2005), *Ekonometrika, Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, FE UII, Sulawesi Selatan.